



Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis *Joint Tourism* Pada Objek Wisata Sungai Gagak di Desa Koto Mesjid, Kabupaten Kampar, Riau

Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 2022
Vol. 03 (1), 1-15.

© The Journal, 2022

DOI: 10.36256/ijtl.v3i1.171

<https://journal.lasigo.org/index.php/IJTL>

Lasigo Journal

Article History

Received : October 23th, 2021

Revised : December 6th, 2021

Accepted : December 19th, 2021

Doni Sugianto Sihotang

Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Sumatera Utara, Indonesia
donisugianto131099@gmail.com

Achmad Hidir

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Riau, Indonesia
achmad.hidir@lecturerunri.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the strategy for managing the Ecotourism potential of the Gagak River that's located in Koto Mesjid, Kampar. The ecotourism management strategy is based on Joint Tourism, which is managed by youth who are members of the Kelompok Sadar Wisata Pemuda Komppak. This strategy developed through several approaches to market and promote tourism to increase the number of tourists that visit and very suitable to be developed in the Gagak River Ecotourism, considering its location far from settlements and in the forest, so to reach outside tourists, it's necessary to create a strategy that connects the Gagak River with other tourism in Koto Mesjid. The research method used is an ethnographic study in which researchers live in for two months. Data were collected using ethnographic method such as field observations, in-depth interviews, and distributing questionnaires to discover why visitors came to Sungai Gagak. The results of this study indicate that the Joint Tourism-based Gagak River ecotourism management strategy that connects the Gagak River with other tours in Koto Mesjid Village such as Puncak Kompe and Lembah Aman to mutually become the key to the success of Gagak River ecotourism so as to attract daily tourists reaching 50-100/per day..

Keywords: *Ecotourism; Gagak River; Joint Tourism.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi pengelolaan potensi Ekowisata Sungai Gagak yang terletak di Dusun I, Pancuran Bilah, Desa Koto Mesjid. Strategi pengelolaan ekowisata tersebut berbasis *Joint Tourism* yang dikelola oleh para pemuda yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pemuda Komppak. *Joint Tourism* merupakan strategi yang dikembangkan melalui beberapa pendekatan untuk memasarkan dan mempromosikan sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Strategi ini sangat cocok dikembangkan pada Ekowisata Sungai Gagak mengingat lokasinya yang jauh dari pemukiman dan berada di dalam hutan. Untuk menjangkau wisatawan luar, perlu diciptakan strategi yang menghubungkan Sungai Gagak dengan sejumlah pariwisata lain di Desa Koto Mesjid. Metode Penelitian yang digunakan adalah studi etnografi dimana peneliti melakukan *live in* selama dua bulan. Data dikumpulkan menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan penyebaran angket

Corresponding Author

Name : Doni Sugianto Sihotang

Email : donisugianto131099@gmail.com

untuk mengetahui alasan pengunjung datang ke Sungai Gagak. Informan dalam penelitian ini terdiri atas seluruh anggota Pokdarwis Komppak serta 20 orang pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan ekowisata Sungai Gagak berbasis *Joint Tourism* yang menghubungkan Sungai Gagak dengan wisata lain di Desa Koto Masjid seperti Puncak Kompe dan Lembah Aman untuk saling bekerjasama menjadi kunci keberhasilan Ekowisata Sungai Gagak sehingga mampu menarik wisatawan harian mencapai 50-100/per hari.

Kata Kunci: Ekowisata; Sungai Gagak; *Joint Tourism*.

1. Pendahuluan

Sungai merupakan massa air yang mengalir secara terbuka dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Selain itu, ada pula sebagian airnya yang meresap di bawah permukaan tanah. Aliran air tergantung pada kemiringan yang membentuk Daerah Aliran Sungai (DAS) dimana pada masing-masing sisi sungai dibatasi oleh bebatuan (Karsudi & Kartodihardjo, 2010; Sumantry, 2012). Sebagai salah satu kekayaan alam, sungai adalah ekosistem yang memiliki nilai potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Banyak kegiatan pariwisata yang bisa dilakukan di sungai seperti berenang, menikmati pemandangan alam, serta rafting (Arnould & Price, 1993). Di Indonesia telah banyak wisata alam yang dikembangkan termasuk kawasan sungai. Ekosistem sungai yang dikembangkan sebagai tempat wisata masih sangat relevan dengan kecenderungan pertumbuhan dan progres sektor pariwisata di Indonesia terkhusus pada wisata alam dan konsep ekowisata (Trinca et al., 2011) untuk meningkatkan devisa dari sektor wisata. Di tahun 2019, devisa pariwisata di Indonesia mencapai 16,9 miliar USD, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 3,2 miliar USD atau sekitar 81% akibat pandemi Covid-19, dan terakhir target devisa di tahun 2021 diturunkan pemerintah dari 4,8-8,5 miliar USD menjadi 300-410 juta USD karena masih dalam situasi pandemi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Salah satu upaya untuk meningkatkan devisa pariwisata di Indonesia, di provinsi Riau telah dilakukan pendampingan terhadap sejumlah desa wisata. Diantaranya Kabupaten Kampar di Desa Koto Masjid yang menjadi salah satu aset utama pariwisata di Kabupaten Kampar, Riau. Desa ini telah disahkan menjadi desa wisata pada tahun 2018 dan memiliki sejumlah potensi wisata alam dan buatan. Wisata alam tersebut terdiri atas Ekowisata Sungai Gagak, Puncak Kompe, dan Lembah Aman. Adapun potensi wisata buatan adalah agrowisata budidaya kolam ikan patin. Gabungan kedua jenis potensi tersebut menjadikan Desa Koto Masjid memiliki daya tarik yang tinggi untuk dikunjungi oleh wisatawan, dan menjadi basis utama pariwisata di Kabupaten Kampar, Riau. Pada tahun 2021, Desa Koto Masjid mendapat penghargaan sebagai “50 Desa Wisata Terbaik di Indonesia” melalui ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 yang diadakan secara nasional oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kondisi geografis desa yang berada di antara perbukitan dan lembah menjadikan desa ini memiliki potensi air yang besar, baik air yang bersumber dari dalam tanah (*groundwater*) maupun dari sungai yang mengalir. Bahkan salah satu sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat berasal dari sungai induk yang mengalir di Sungai Gagak. Sungai induk tersebut memiliki sejumlah anak sungai yang satu diantaranya adalah Sungai Gagak. Kombinasi sungai yang memiliki aliran air membentuk air terjun dan dikelilingi oleh hutan membuat Sungai Gagak sangat menarik untuk dikunjungi serta berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata alam.

Namun, ekowisata Sungai Gagak masih memiliki sejumlah keterbatasan seperti lokasi wisata yang jauh masuk ke hutan, aksesibilitas dan fasilitas yang masih seadanya serta minimnya sumber dana yang bisa membantu pembangunan wisata membuat jumlah kunjungan menjadi sangat sedikit, sehingga untuk meningkatkan jumlah kunjungan, maka diperlukan strategi

pengelolaan potensi wisata yang bisa menarik jumlah kunjungan. Strategi yang diciptakan oleh Pokdarwis Pemuda Komppak ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, terlebih lagi dalam penelitian sejenis mengenai ekowisata, sebagian besar hanya berfokus menggali dan mengkaji potensi ekowisata, menganalisis dan mengembangkan model pengembangan ekowisata, serta mengukur indeks kelayakan wisata (Firdaus & Tutri, 2017; Gao et al., 2014; Hasbi & Badollahi, 2019; Jaafar & Maideen, 2012; Malkanthi & Routry, 2011; Rahman & Prakoso, 2012). Pengelolaan Ekowisata Sungai Gagak menjadi sangat menarik untuk digali dan diungkapkan karena tidak seperti pariwisata pada umumnya yang memandang wisata yang lain apalagi dengan konsep yang sama sebagai saingan, malah sebaliknya Ekowisata Sungai Gagak dikelola secara kolaboratif dengan wisata lainnya yang pada dasarnya sama-sama berkonsep ekowisata seperti Puncak Kompe dan Lembah Aman. Oleh karena itu, artikel ini membahas strategi yang dikembangkan oleh pengelola Sungai Gagak sehingga mampu menjangkau dan mempertahankan jumlah kunjungan wisatawan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kajian Antropologi Pariwisata

Ilmu antropologi telah mengalami perluasan objek kajian termasuk dunia pariwisata yang melahirkan spesialisasi Antropologi Pariwisata. Ilmu Antropologi dalam mengkaji pariwisata memiliki peran untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosio-kultural yang berhubungan dengan dunia pariwisata. Antropologi Pariwisata dipahami sebagai sub disiplin ilmu yang memiliki fokus kajian pada masalah sosial-budaya yang berkaitan dengan pariwisata. Antropologi Pariwisata sendiri pertama kali digagas oleh N.H. Graburn dalam bukunya yang berjudul, “*The Anthropology of Tourism*” (1975). Fokus kajian antropologi pariwisata sendiri adalah menjelaskan sistem sosial dan sistem budaya yang berkembang pada bidang pariwisata. Terdapat dua pendekatan yang lahir dalam antropologi pariwisata, salah satunya adalah pendekatan sinkronik, pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan pola atau prinsip yang mendasari sebuah fenomena pariwisata. Pendekatan ini menggunakan teori fungsional-struktural untuk menjelaskan fungsi dan struktur dari setiap gejala sosio-kultural yang ada pada dunia pariwisata, kemudian dijelaskan baik pada tataran ide, tindakan, atau material (Pemayun, 2010; Pujaastawa, 2017; Supriadi, 2016; Wulandari et al., 2020).

Pariwisata dari perspektif antropologi memahami bahwa secara kebudayaan manusia telah dikenal sebagai *homo ludens*, yaitu manusia yang membutuhkan rekreasi bahkan sejak dahulu kala, dalam arti bukan gejala yang baru muncul pada manusia modern (Subagyo, 2008). Pariwisata juga dapat diartikan sebagai salah satu fenomena sosial-budaya, pemahaman itu memiliki fokus pada perjalanan wisata, tindakan atau aktivitas yang dilakukan selama berwisata, dan sarana prasarana yang dibangun untuk mendukung perkembangan pariwisata. Salah satu definisi yang menjelaskan hubungan pariwisata dengan kebudayaan adalah seperti yang dirumuskan oleh McCannel (1992), “Pariwisata adalah bukan hanya semata-mata masalah kegiatan bisnis atau aktivitas komersial, tetapi juga meliputi upaya pembentukan sejarah, alam, dan kebudayaan. Dengan begitu pembangunan pariwisata yang berwawasan budaya memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat bagi kesejahteraan ekonomi, juga memberi manfaat bagi pelestarian budaya dan lingkungan setempat” (Herbert, 2001).

Wisata dan jajan adalah sesuatu yang tak bisa dipisahkan. Para wisatawan biasanya mencari makanan dan minuman yang unik dan mengesankan. Dalam hal ini, berwisata tidak hanya soal kenyang atau tidak kenyangnya tetapi soal keunikan dan kenangan yang ditimbulkan setelah menikmati makanan tersebut (Neill et al., 2017). Dalam usaha terus mengembangkan destinasi pariwisata, Whellen and Hanger mengarahkan agar mengidentifikasi faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal, kemudian dapat formulasi strategi, eksekusi strategi dan mengevaluasinya (Wheelen et al., 2018; Wheelen & Hunger, 2011).

Untuk mengetahui sejauh mana kebudayaan berhubungan dengan dunia pariwisata, maka melalui tulisan ini akan dibangun *state of the art* bahwa kebudayaan memiliki peranan penting dalam terlaksananya pariwisata serta sebaliknya akan memiliki dampak terhadap kebudayaan setempat. Kebudayaan memiliki peran penting dalam menghambat dan mendorong pembangunan pariwisata sehingga melalui kajian antropologi, dapat diketahui apa saja yang menjadi faktor penghambat berkembangnya sebuah pariwisata untuk diminimalisir serta apa faktor pendukung yang mendorong perkembangan pariwisata agar dimaksimalkan dengan baik. Hal serupa juga terjadi pada pola strategi pengelolaan yang dikembangkan Pokdarwis di Desa Koto Mesjid, dimana mereka mengembangkan strategi yang bersifat kolaboratif. Dengan kata lain, budaya “saling berbagi pengunjung”, atau “saling mengusulkan tempat wisata”, dan “saling bekerja sama” yang dilakukan oleh pelaku wisata di Desa Koto Mesjid adalah upaya menyebarratakan para pengunjung di setiap tempat wisata yang ada di desa tersebut. Praktek ini disebut dengan *joint tourism*.

2.2. Ekowisata

Konsep ekowisata bagi sebagian kalangan masih tumpang tindih antara wisata konvensional atau wisata alternatif (Firdaus & Tutri, 2017). Namun demikian, ekowisata dipahami sebagai jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam disekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal (López-Guzmán et al., 2011; Yoeti, 2000). Ada perbedaan antara ekowisata dan wisata konvensional pada umumnya dimana ekowisata diartikan sebagai aktivitas perjalanan wisata alam melalui konservasi lingkungan serta meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan yang digunakan adalah pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam sebagai objek wisata yang ramah lingkungan dan tidak meninggalkan ciri alamiahnya (Benur & Bramwell, 2015; Hamzah & Utomo, 2016; Hudaidah & Yusup, 2017).

2.3. Sungai dan Pariwisata Sungai

Sungai sebagai bagian dari alam memang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata, akan tetapi tidak semua sungai dapat dikelola sebagai tempat wisata. Dalam hubungannya dengan populasi manusia, sungai dibedakan menjadi sungai urban dan sungai hutan (Kusliansjah, 2012). Sungai urban atau sungai di perkotaan yang dikelilingi oleh populasi manusia yang banyak tentu akan rentan terhadap pencemaran yang mengurangi kualitas air sungai. Air yang tercemar tentunya tidak dapat dijadikan sebagai tempat pemandian karena salah satu daya tarik sungai untuk dikunjungi wisatawan adalah adanya tempat pemandian. Selain mandi, tidak jarang juga orang yang berkunjung ke sungai untuk melakukan perkemahan atau *camping*. Sungai yang tercemar dengan sampah akan merusak pemandangan serta mengeluarkan bau sehingga tidak akan ada orang yang ingin berkemah. Sebaliknya sungai hutan adalah sungai yang berada di tengah-tengah hutan dan jauh dari populasi manusia. Sungai ini, dengan sifat alamiahnya memiliki daya tarik untuk dikunjungi karena selain airnya bersih dan jernih, pepohonan yang mengelilingi sungai juga menambah keasrian dan suasana alami dari ekosistem sungai.

Meskipun memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, tidak semua sungai hutan dapat dijadikan tempat wisata. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya ada beberapa jenis sungai berdasarkan keberadaan airnya. Sungai yang disarankan dan dapat dikelola menjadi tempat wisata, hanya sungai permanen yang airnya ada sepanjang tahun. Selanjutnya untuk mengelola suatu sungai menjadi objek wisata, Hanna merumuskan konsep pengembangan sungai sebagai objek wisata dengan kriteria 1). mengembangkan situasi yang memberikan keunikan dan natural (alami); 2). mencirikan atau berdasarkan identitas lokal/komunitas lokal;

3). peran dan partisipasi masyarakat sekitar sungai sangat penting; 4). melibatkan stakeholder dan pemerintah dalam pengembangan wisata sungai terutama di muara sungai; 5) melakukan antisipasi terhadap dana; 6). menjaga profesionalitas dan konsistensi mulai dari perancangan sampai dengan operasionalnya (Gunn & Turgut Var, 2020). Setelah kriteria di atas terpenuhi, maka langkah selanjutnya dalam pengembangan wisata sungai adalah dengan membuka akses atau jalan masuk ke dalam sungai serta menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung keberlangsungan pariwisata tersebut (Amalia & U. Rendra, 2018; Prasetyo et al., 2017).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan di Desa Koto Mesjid, Kec. XIII Koto Kampar, Kab. Kampar, Riau selama dua bulan dari tanggal 16 Agustus hingga 16 Oktober 2021. Lokasi penelitian dipilih karena disana terdapat ekowisata yang dikelola oleh pemuda dan menjadi salah satu basis pariwisata utama Desa Wisata Koto Mesjid. Penelitian ini bersifat kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menggali realitas sosial yang ada pada komunitas Pokdarwis terkait pengelolaan ekowisata Sungai Gagak baik pengelolaan langsung oleh Pokdarwis pemuda Komppak dan hubungannya dengan masyarakat lokal serta dampak keberadaan ekowisata tersebut kepada masyarakat setempat.

Proses pengumpulan data yang digunakan adalah sebagaimana lazimnya pada penelitian etnografis untuk menggali, mengidentifikasi, serta menggambarkan fakta atau realitas sosial budaya yang berkaitan dengan wisata di Ekowisata Sungai Gagak melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Metode etnografi sangat cocok digunakan untuk mengungkap bagaimana Ekowisata Sungai Gagak mampu bertahan dan menjangkau wisatawan yang berkelanjutan. Untuk deskripsi data sejarah terbentuknya Pokdarwis Pemuda Komppak, profil wisata, serta hubungan dan kontribusi Sungai Gagak terhadap masyarakat lokal menggunakan teknik wawancara mendalam kepada lima pengurus inti dari Pokdarwis Pemuda Komppak, observasi partisipasi langsung ke lokasi wisata Sungai Gagak untuk mengetahui aktivitas pariwisata secara faktual di lapangan baik untuk mengetahui kelengkapan fasilitas, akomodasi, atraksi, hingga kekurangan yang terdapat di tempat wisata tersebut. Penulis juga terlibat langsung hampir setiap hari, baik sebagai pengunjung yang menikmati setiap potensi alam serta fasilitas yang ada, serta turut membantu pengelola dalam melayani pengunjung sehingga selain dapat memahami secara *emic* tetapi juga dapat merasakan langsung.

Hubungan yang baik (*rapport*) juga penulis lakukan dengan informan untuk memungkinkan menggali data yang lebih dalam. Data pelengkap lainnya seperti data dokumen yang dimiliki oleh Pokdarwis untuk mengetahui legalitas serta profil tempat dan pengelola wisata. Adapun untuk mencari tahu alasan pengunjung datang ke Sungai Gagak, maka dilakukan survei kepada 20 informan yang dipilih secara insidental sehingga jumlah informan didapat berdasarkan kerelaan pengunjung. Teknik analisis data menggunakan metode kategorisasi berdasarkan temuan-temuan lapangan sehingga penyajian data menggunakan naratif dan penarikan kesimpulan yaitu merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian.

4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Koto Mesjid terletak di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Koto Mesjid memiliki luas wilayah mencapai 425,5 ha atau 8,5 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2.328 jiwa yang terdiri atas 1.194 laki-laki dan 1.134 perempuan. Jarak dari desa ke lokasi Wisata Sungai Gagak sekitar 1 km dengan durasi tempuh 10-15 menit dengan kondisi jalan bermaterial tanah dan penuh lobang. Akses jalan ke sungai dari desa masih berupa jalan tanah yang kondisinya cukup memprihatinkan dan berlubang. Jalan tersebut rentan rusak dan berbahaya. Jalanan akan menjadi licin, berlumpur, serta lengket saat hujan turun.

Wisata Sungai Gagak dapat diakses dengan kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat. Terdapat dua tempat parkir yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung, yaitu parkir roda dua dan roda empat. Keduanya terletak di dua lokasi yang berbeda. Jarak dari lokasi parkir roda empat lebih jauh dari sungai dibanding lokasi parkir roda dua, sehingga jika pengunjung datang menggunakan kendaraan roda empat maka harus menempuh jalan kaki sepanjang 100 meter untuk sampai ke sungai. Berbeda dengan tempat parkir roda dua yang lebih dekat dengan sungai sehingga panjang jalan yang ditempuh hanya setengahnya yaitu sekitar 50 meter. Parkir roda dua dapat menampung 50-100 kendaraan, sedangkan roda empat dapat menampung sekitar 10-15 kendaraan. Biaya parkir sudah dimuat dalam tiket masuk ke sungai atau biaya retribusi sebesar Rp 1000/orang.

Objek wisata Sungai Gagak dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pemuda Komppak. Pokdarwis Komppak didirikan pada Maret 2020. Pendiri kelompok ini adalah Rizki Hidayat, yang berperan sekaligus sebagai ketua. Kelompok ini memiliki anggota berjumlah 23 orang. Sebagai penggerak, Pokdarwis Komppak bertanggung jawab dan berperan dalam menggerakkan dan mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan Sungai Gagak. Selain itu, Pokdarwis juga bertanggung jawab dan berperan dalam mewujudkan Sapta Pesona untuk meningkatkan pembangunan daerah melalui pariwisata dan pemanfaatannya bagi kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Pengunjung yang datang ke Sungai Gagak masih bersifat domestik, orang-orang yang datang masih kebanyakan berasal dari penduduk provinsi Riau. Pengunjung terdiri dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Pada hari biasa, jumlah kunjungan tidak terlalu banyak, sekitar 20-50 orang/hari, pada akhir pekan seperti hari Sabtu dan Minggu, jumlah kunjungan bisa mencapai diatas 50 orang. Kunjungan terbanyak terjadi di hari-hari besar seperti Idul Fitri, Hari Kemerdekaan, Natal dan Tahun Baru. Berikut data kunjungan pengunjung selama hampir dua tahun sejak Wisata Sungai Gagak dibuka pada Maret 2020:

Tabel 1. Pengunjung bulanan dari tahun 2020-2021

No.	Jumlah Kunjungan per bulan	2020	2021
		1	Januari
2	Februari	1670	2880
3	Maret	1400	2630
4	April	1530	1520
5	Mei	1460	2070
6	Juni	1250	1860
7	Juli	1650	1920
8	Agustus	1530	1670
9	September	1770	1710
10	Oktober	1340	
11	November	1590	
12	Desember	3600	

Sumber: Estimasi Pengunjung Bulanan menurut Ketua Pokdarwis Pemuda Komppak (2021)

5. Potensi dan Aktivitas Pariwisata di Sungai Gagak

Wisata Sungai Gagak merupakan bagian dari wisata alam yang memanfaatkan aliran air sungai serta kondisi hutan yang mengelilinginya. Dengan potensi yang dimiliki, pengelola mengusung konsep ekowisata. Sejak resmi dibuka pada tahun 2020, aktivitas pariwisata sudah mengalami perkembangan, pada awalnya para pengunjung datang ke Sungai Gagak untuk menikmati keindahan alam sungai beserta berenang di badan sungai, saat ini sudah ada beberapa aktivitas lain seperti *camping* dan *tracking*. Beberapa aktivitas wisata dengan memanfaatkan potensi yang tersedia di Sungai Gagak adalah:

5.1. Menikmati Keindahan Alam

Wisata alam sungai Gagak memang tergolong indah dan menarik wisatawan dengan mengandalkan perpaduan sungai dengan air terjun tujuh tingkat yang dikelilingi hutan lengkap dengan flora dan faunanya. Air sungai yang berwarna hijau, udara yang sejuk, dan jauh dari pemukiman warga menambah nuansa alamiah dari tempat wisata tersebut. Meskipun kebanyakan wisatawan yang berkunjung memiliki tujuan berenang di sungai, tetapi tidak sedikit wisatawan yang datang hanya sekedar untuk melihat pesona keindahan alam yang disuguhkan oleh Sungai Gagak.

Gambar 6. Keindahan Alam Ekowisata Sungai Gagak



Sumber: Dokumen Peneliti (2021).

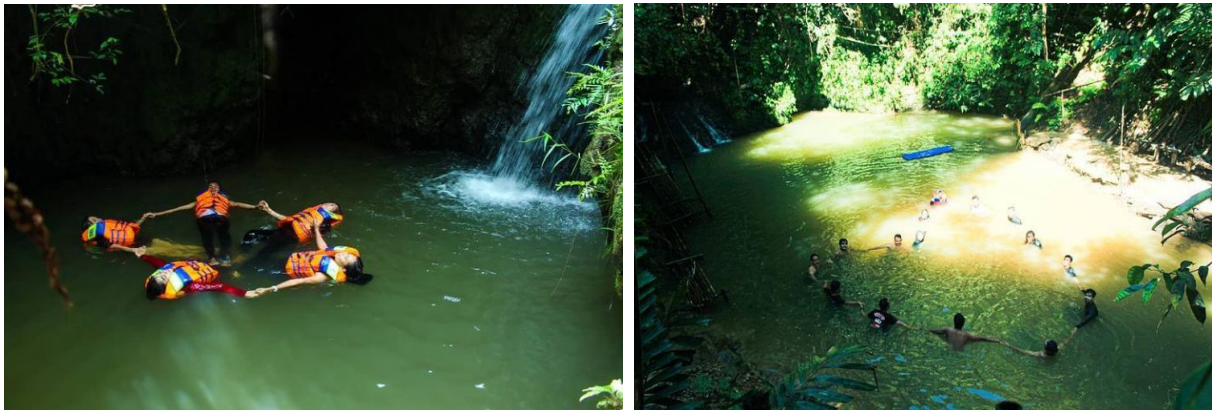
Kebanyakan pengunjung yang datang untuk sekedar menikmati keindahan alam adalah orang tua. Salah seorang pengunjung sungai, Bapak Riwandi (51 tahun) dari Tapung mengatakan, “Keberadaan wisata Sungai Gagak dapat menjadi alternatif pariwisata di Riau karena di Riau tidak banyak tempat wisata khususnya wisata alam. Jadi sebelum Sungai Gagak dibuka, biasanya harus pergi jauh ke Sumatera Barat padahal sebenarnya di Riau banyak potensi wisata alam yang tidak kalah indahnya. Apalagi seperti kami ini yang sudah tua, memang tidak seaktif anak muda yang bisa berenang kesana-sini, berkemah, atau naik gunung, tetapi setidaknya kami bisa menikmati keindahan alam untuk sekedar menyegarkan pikiran”.

5.2. Tracking

Tracking biasanya dilakukan jika pengunjung meminta untuk diajak *tracking* ke atas sungai yang terdiri dari tujuh tingkat air terjun biasanya dari pengunjung yang datang berkemah, sedangkan pengunjung harian biasanya langsung saja menaiki anak tingkat dari air terjun tersebut *Tracking* adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan untuk menjangkau lokasi wisata tertentu, terkadang keberadaan *tracking* justru menjadi daya tarik wisatawan karena dianggap menantang dan menguji adrenalin. Tidak jarang wisatawan meminta paket *tracking* dimasukkan dalam satu paket *fieldtrip* ke sungai gagak.

5.3. Berenang

Sungai Gagak memiliki lebar lebih kurang 9 m dan panjang DAS yang digunakan sekitar 20 m dengan kedalaman mencapai mencapai 4-5 meter. Air sungai sangat jernih dan berwarna kehijau-hijauan. Kondisi sungai ini dimanfaatkan sebagai atraksi wisata dalam bentuk kegiatan berenang. Para pengunjung dapat berenang di badan sungai yang terletak persisi di bawah air terjun. Kebanyakan pengunjung yang berenang adalah anak muda dari kalangan pelajar. Biasanya mereka datang ramai-ramai dari kampus atau organisasi yang sama. Ada yang berenang di dalam air, ada pula yang melompat dari titik ketinggian tertentu. Di sana juga tersedia pelampung bagi pengunjung yang belum bisa berenang.

Gambar 8. Pengunjung Yang Berenang di Sungai Gagak

Sumber: *Dokumen Peneliti (2021).*

5.4. Berkemah

Sungai Gagak dikelilingi oleh hutan alami yang merupakan hutan adat dari Kenagarian Empat Balai akan tetapi secara administrasi masih masuk pada bagian wilayah Dusun I, Pancuan Bilah, Desa Koto Masjid. Di Hutan tersebut memiliki flora dan fauna pada umumnya seperti hutan-hutan di Kabupaten Kampar. Pepohonan yang tumbuh kebanyakan jenis kayu-kayuan, sedangkan faunanya kebanyakan burung, ular, biawak, trenggiling, dan hewan lainnya. Hutan yang terdapat di kawasan Sungai Gagak biasanya dijadikan tempat berkemah. Perkemahan tersebut dilakukan baik di gazebo atau di lahan tanah yang terletak di tebing bukit yang mengelilingi Sungai Gagak.

Aktivitas perkemahan biasanya dilakukan pada malam hari. Durasi perkemahan biasanya mencapai 1-2 malam di mana per satu malamnya dikenakan biaya Rp 30.000/orang dan minimal sekali berkemah terdiri atas 3 orang dan maksimal 50 orang. Orang-orang yang berkemah kebanyakan adalah anak muda baik secara khusus datang untuk berkemah atau sekaligus dalam rangka acara yang mereka usung seperti inisiasi mahasiswa. Pengelola juga menyediakan kuliner ikan bakar patin yang akan dibakar di tempat itu juga. Lokasi perkemahan tergantung pada banyaknya anggota, jika anggota terdiri atas 3-10 orang maka tenda akan dibuat di dalam gazebo, tetapi jika anggota diatas 10 orang, maka tenda akan didirikan diatas tanah yang cukup luas pada tebing di sekitar sungai, di dalam gazebo, atau di pelataran yang dibangun diatas sungai.

Gambar 9. Perkemahan di Sungai Gagak

Sumber: *Dokumen Peneliti (2021).*

5.5. Berfoto

Aktivitas wisata yang wajib ditemukan di seluruh tempat wisata adalah kegiatan berfoto. Meskipun hampir semua pengunjung yang datang pasti mengambil foto di Sungai Gagak, tetapi

adapula yang datang hanya sekedar untuk mengambil foto di sekitaran sungai, baik untuk menambah koleksi foto atau untuk di-upload di media sosial. Pengelola wisata juga menyediakan jasa fotografi yang dihargai Rp 50.000 selama pomotretan, jika ingin dijadikan dalam bentuk video, maka harus menambah bayaran sebesar Rp 50.000.

Gambar 7. Pengunjung Yang Berfoto di Sungai Gagak

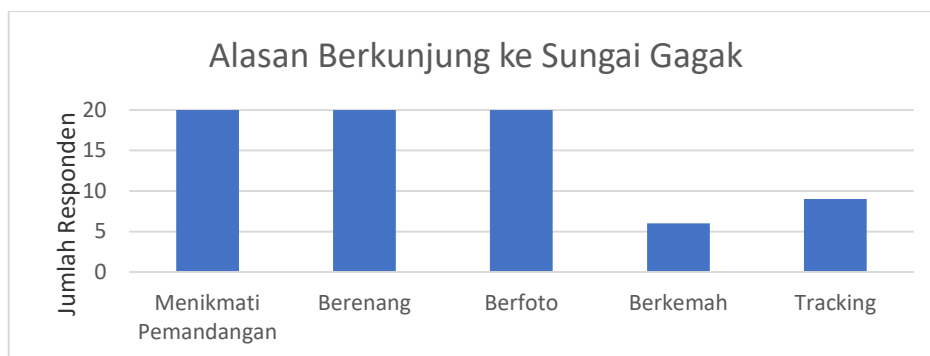


Sumber: Dokumen Peneliti (2021).

6. Daya Tarik Wisata Sungai Gagak Menurut Persepsi Wisatawan

Untuk mengetahui tingkat potensi dari masing-masing potensi ekowisata yang ada di Dusun I, Pancuran Bilah, Desa Koto Mesjid, maka dilakukan survei kepada 20 responden tentang alasan mereka datang ke Sungai Gagak. Dari dua puluh orang pengunjung yang diminta untuk mengisi kuesioner, setiap pengunjung diminta memilih lima alasan mengapa datang ke Sungai Gagak, masing-masing boleh memilih lebih dari satu alasan, berikut alasan pengunjung ketika mengunjungi sungai Gagak.

Grafik 1. Data Alasan Kunjungan Wisatawan ke Sungai Gagak



Sumber: Data Lapangan (2021)

7. Strategi Pengelolaan Berbasis *Joint Tourism* Pada Ekowisata Sungai Gagak

Sejak dibukanya menjadi tempat komersil, ada suatu tantangan dan menjadi masalah utama mengapa sungai Gagak telah berkali-kali gagal dibuka, yaitu masalah manajemen pengelolaan dimana kondisi lokasi sungai yang sulit diakses dari jalan utama, berada dalam tengah hutan, dan harus tetap melestarikan kondisi alam agar tetap lestari dan terjadi karena itulah yang menjadi aset wisata tersebut. Banyak pengelola terdahulu mengalami kegagalan dalam menjadikan Sungai Gagak menjadi wisata yang *go public*, dalam artian dapat dikunjungi orang banyak. Dari kegagalan yang ada, ketua sekaligus *founder* wisata Sungai Gagak menyadari bahwa

Sungai Gagak tidak akan pernah maju dan mendatangkan wisatawan kalau hanya mengandalkan potensi alam serta kemampuan tenaga pengelola. Kondisi tersebut mendorong para pengelola Pokdarwis Pemuda Komppak untuk menciptakan strategi manajemen pengelolaan yang lebih kolaboratif.

Pada awalnya, setelah pemuda Dusun IV Desa Koto Mesjid membuka Ekowisata Sungai Gagak sebagai wisata resmi dan legal, selanjutnya wisata Sungai Gagak dibuka tanpa dipatok biaya tiket atau dibayar sukarela dengan tujuan agar Sungai Gagak dikenal terlebih dahulu di kalangan masyarakat. Kemudian dibangun relasi antar pengurus wisata yang sebelumnya sudah lebih dahulu dibuka, selain menambah relasi juga dapat dijadikan sarana belajar dunia pariwisata

Setelah proses menjalin relasi, maka mulai dikembangkan upaya kerjasama antar pelaku wisata untuk saling mengandalkan satu sama lain, masing-masing wisata akan saling mendukung satu sama lain tanpa merasa menjadi saingan. Bentuk kerja sama yang dilakukan baik bersifat langsung dalam bentuk paket wisata dimana setiap objek wisata yang dikelola mereka akan dimasukkan dalam satu paket trip. Bentuk tidak langsung seperti saat seorang pengunjung datang ke Puncak Kompe, maka akan disarankan ke Sungai Gagak atau sebaliknya. Tidak jarang pula baik pengurus Sungai Gagak membantu pelayanan di wisata lain atau sebaliknya.

Kegiatan wisata yang bersifat kolaboratif dan saling bekerjasama tersebut yang kemudian dikenal sebagai *joint tourism*. Adapun bentuk kerjasama dan kolaborasi yang dilakukan berbasis *Joint tourism* dalam berbagai pendekatan, berikut ulasan strateginya:

Tabel 2. Pendekatan yang dilakukan pada Strategi Pengelolaan berbasis Joint Tourism pada Sungai Gagak

No.	Pendekatan/ Strategi	Bentuk	Dampak
1	Retribusi	Retribusi adalah istilah yang digunakan untuk biaya masuk ke wisata Sungai Gagak, pengelola menggunakan istilah ini daripada karcis atau <i>ticket</i> sebagai strategi agar pengunjung tidak merasa dibebankan dengan adanya biaya tiket. Penggunaan retribusi dianggap lebih halus dan bersahabat daripada tiket. Retribusi dipahami sebagai " <i>financial support</i> " sebagai bentuk terimakasih dari pengunjung, retribusi juga dianggap bersifat longgar, misalnya ada kondisi dimana terdapat pengunjung yang tidak perlu membayar uang masuk. Retribusi juga dimaknai sebagai bantuan sosial kepada masyarakat Desa Koto Mesjid karena sebagian akan diberikan kepada masyarakat.	Dampak dari penggunaan istilah retribusi membuat para pengunjung merasa tidak diberatkan saat harus membayar uang masuk. Mereka juga merasa bahwa apa yang mereka berikan bukan semata-mata sebagai syarat untuk masuk tetapi juga membantu perekonomian masyarakat setempat. Retribusi yang sudah mencakup biaya parkir tersebut juga dinilai tidak membuat merasa harus membayar berkali-kali lipat saat mengunjungi Sungai Gagak. Selain itu yang terpenting adalah bahwa retribusi memiliki nilai sosial dimana sebagian harus diberikan kepada masyarakat sehingga terbangun rasa sosial dari pengunjung untuk membayarkannya sebagai bentuk kepedulian sosial.
2	Fieldtrip	Pengelola sungai Gagak mengembangkan model paket wisata yang terkoneksi dengan tempat wisata yang lain misalnya Puncak Kompe dan Lembah Aman, paket tersebut dikenal sebagai fieldtrip. Jadi yang dilakukan adalah bekerjasama dengan pokdarwis wisata lain agar membentuk paket perjalanan wisata yang memasukan masing-masing tempat wisata yang ada di Desa Koto Mesjid sebagai daftar tujuan wisata pengunjung.	Strategi yang satu sangat memiliki dampak yang besar terhadap jumlah kunjungan yang datang ke Sungai Gagak di luar kunjungan wisata harian. Paket tersebut biasanya disediakan kepada pengunjung yang hendak melakukan trip perjalanan ke Desa Koto Mesjid. Jadi diaturlah jadwal atur perjalanan yang membawa wisatawan ke berbagai tempat wisata yang di desa. Biasanya Sungai Gagak masuk dalam paket camping dan tracking. Uniknya tempat wisata tidak perlu merasa bersaing, justru bisa saling menguntungkan. Adanya paket wisata ini membuat sungai gagak mendapatkan pengunjung fieldtrip sekitar 10-20/minggu.
3	Marketing	Usaha pemasaran sungai Gagak juga	Keberadaan instagram ternyata sangat

		dilakukan melalui platform media sosial. Sungai Gagak memiliki akun sendiri di instagram dengan follower mencapai 1924 pengikut (per 09 Oktober 2021). Instagram digunakan untuk mengupdate kegiatan pariwisata harian di sungai Gagak seperti foto sungai, air terjun, dan foto-foto pengunjung.	memberikan dampak yang besar terhadap para pengunjung yang ingin datang ke sungai gagak. jadi sebelum mereka berwisata, mereka bisa melihat terlebih dahulu daya tarik apa yang ditawarkan di Sungai Gagak. instagram juga ternyata membantu untuk menghubungkan antara pengelola dengan pengunjung, tidak sedikit pengunjung yang ingin datang menghubungi lewat instagram.
4	Promosi	Selain marketing, upaya promosi juga dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, misalnya memberikan diskon biaya paket fieldtrip dalam jangka waktu promosi yang terbatas dan harus memenuhi jumlah pengunjung yang telah ditentukan (biasanya minimal 5 orang). Promosi lain selain potongan harga, pengelola biasanya memberikan bonus makanan khas desa Koto Mesjid yaitu Ikan Patin bakar.	Banyak pengunjung yang tertarik dengan promosi yang ditawarkan oleh pengelola. Mereka biasanya akan mengajak teman-temannya agar memenuhi jumlah minimal orang yang sudah ditentukan sehingga pengunjung yang sebelumnya tidak terpikir untuk datang akhirnya mem-booking karena tidak ingin melewatkan promosi tersebut. Belum lagi jumlah pengunjung yang bertambah menjadi 5 orang karena biasanya terkadang ada yang membeli paket hanya terdiri tiga orang.
5	Multiplier effect	Strategi yang satu ini melibatkan beberapa orang atau kelompok untuk membantu promosi sungai gagak. Misalnya ada orang-orang tertentu yang datang ke berkunjung tetapi tidak diminta biaya retribusi selain penduduk desa. Jika orang tersebut adalah fotografer, influencer, serta pengelola wisata tertentu, maka mereka tidak dikenakan biaya apapun. Mereka hanya diminta untuk mengunggah foto sungai gagak ke akun mereka serta kalau berkenan juga menyertakan nama tempat dan menandai akun Sungai Gagak.	Meskipun kelihatannya akan merugikan, tetapi keuntungan yang didapat bahkan bisa lebih besar. Sekalipun gratis tetapi efek yang diberikan cukup besar. Misalnya fotografer atau influencer yang datang, tentu mereka akan mengunggah hasil foto mereka ke media sosial yang mungkin memiliki jumlah pengikut yang banyak sehingga secara tidak langsung telah mempromosikan wisata Sungai Gagak. Begitu pula dengan pengelola yang terkadang juga memiliki jumlah <i>follower</i> yang banyak. Selain itu biasanya pengelola wisata lain yang datang akan merekomendasikan tempat yang ia kunjungi saat pengunjung mereka bertanya tempat mana lagi yang harus mereka datangi selanjutnya.
6	Culinary based	Desa Koto Mesjid yang dikenal sebagai Kampung Patin juga memiliki khas makanan yang berbahan Patin seperti Ikan Patin bakar dan Asam Manis Ikan Patin. Kuliner ikan patin disediakan bagi pengunjung yang ingin mencicipinya. Ikan Patin yang dibakar adalah ikan yang langsung berasal dari hasil panen yang ada di Koto Mesjid, ikan tersebut juga dibakar di lokasi wisata sehingga pengunjung dapat menikmati wangi bakaran ikan dan membuat akan lebih terasa lapar.	Ikan Patin sebagai branding desa Wisata Koto Mesjid juga memiliki daya tarik tersendiri, tidak sedikit wisatawan yang datang melakukan permintaan agar disediakan ikan bakar selama mereka berkemah. Perpaduan wisata alam dengan hidangan kuliner khas setempat memiliki magnet tersendiri bagi wisatawan.
7	Kepeloporan	Selain mengelola pariwisata sungai, ketua pokdarwis Pemuda Komppak juga mengikuti ajang kepeloporan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Saat lomba, ketua Pokdarwis membawakan Ekowisata Sungai Gagak sebagai materi lomba.	Melalui lomba tersebut, sungai gagak kemudian terekspos dan dikenal secara luas oleh penduduk Indonesia, apalagi jika sampai menang. Sudah pasti akan berdampak kepada jumlah pengunjung yang datang.
8	Tourism compared	Yang dimaksud dengan tourism compared adalah melakukan kunjungan ke tempat wisata lain untuk mengetahui bagaimana konsep pengelolaan, strategi, promosi, fasilitas serta pelayanan yang diberikan.	Tujuannya untuk melakukan perbandingan dengan pengelolaan di sungai gagak, sehingga bisa menjadi koreksi, masukan, pertimbangan serta inspirasi dalam mengelola sungai gagak.

8. Dampak Sosial-Budaya

Keberadaan wisata Sungai Gagak setidaknya telah memberikan dampak terhadap sosial-budaya yang ada di Desa Koto Mesjid. Sungai Gagak menjadi salah satu “tonggak” pariwisata desa sehingga Koto Mesjid disahkan menjadi desa wisata. Masyarakat pun dituntut untuk memiliki budaya hospitalitas yang tinggi agar pengunjung nyaman dan senang datang ke desa tersebut. Hal itu terlihat ketika ada orang baru yang datang masuk ke pemukiman desa, penduduk setempat akan memberikan senyuman hangat dan terkadang juga disertai sapaan. Sebagian persen dari biaya retribusi yang diberikan ke masyarakat juga memiliki dampak terhadap pergelaran acara adat tahunan, biasanya akan ada festival tahunan yang diselenggarakan di desa. Kenyataan tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh McCannel, 1992 (Herbert, 2001), “Pariwisata adalah bukan hanya semata-mata masalah kegiatan bisnis atau aktivitas komersial, tetapi juga meliputi upaya pembentukan sejarah, alam, dan kebudayaan”. Dengan begitu, pada prinsipnya, pengelolaan pariwisata berbasis *joint tourism* pada Ekowisata Sungai Gagak telah dibingkai dalam wawasan budaya memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat bagi kesejahteraan ekonomi, juga memberi manfaat bagi pelestarian budaya dan memungkinkan untuk pelestarian lingkungan setempat, yaitu pelaku wisata tidak perlu harus melakukan perubahan secara berlebihan terhadap alam untuk menarik wisatawan karena pada dasarnya bukan atraksi alamnya yang kurang menarik tetapi strategi pengelolaan yang tepat guna hingga mampu menjangkau wisatawan.

Joint tourism yang dipahami secara kolaboratif membangun pariwisata yang saling mengandalkan satu sama lain, mampu menciptakan harmoni budaya pariwisata baru yang lebih saling menguntungkan, dan berdampak langsung baik untuk keberlangsungan wisata itu sendiri maupun kesejahteraan masyarakat lokal tanpa harus merasa bersaing melalui upaya menyamaratakan atau menyebarluaskan para pengunjung ke berbagai tempat wisata yang ada pada lokasi yang berdekatan. Dampak sosial budaya lainnya, terjadi pertukaran budaya atau pertemuan budaya dari banyaknya pengunjung dari luar daerah yang datang ke desa, misalnya sudah disediakan *homestay* bagi pengunjung sehingga memungkinkan pengunjung bisa menginap dan berinteraksi langsung dengan pemilik rumah, keadaan ini menuntut masyarakat setempat harus terbuka kepada siapapun pengunjung yang datang dengan latarbelakang yang berbeda, apalagi penduduk desa tersebut 100% beragama Islam. Maka dapat dilihat bahwa pariwisata Sungai Gagak adalah bagian dari kebudayaan, bahwa pariwisata bukan hanya selalu terkait *traveling* atau jalan-jalan, tidak selalu berbicara tentang potensi dan bagaimana cara pengembangannya, melainkan juga bagaimana pariwisata itu dipandang sebagai sebuah fenomena sosial-budaya yang memiliki dampak pada masyarakat dan kebudayaan setempat serta kemungkinan adanya interaksi dan pertukaran budaya lokal dengan budaya pendatang (Wulandari et al., 2020).

9. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan berbasis *joint tourism* yang dikembangkan oleh Pokdarwis Pemuda Komppak menjadi sangat penting karena mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan jumlah kunjungan per hari yang datang ke Ekowisata Sungai Gagak. Basis *joint tourism* yang dikembangkan di Desa Koto Mesjid mengindikasikan adanya kesadaran kepada para pelaku wisata bahwasanya setiap tempat wisata yang berdekatan atau berada di desa yang sama tidak harus merasa saling bersaing, justru dapat saling bekerjasama dan saling mengandalkan satu sama lainnya. Dengan begitu, perubahan paradigma dalam memandang pasar pariwisata harus dikembangkan ulang, bukan lagi paradigma kompetitif melainkan paradigma kolaboratif.

Hasil temuan dalam penelitian ini memiliki kontribusi baik teoritis maupun praktis. Dalam ranah teoritis, pada kajian pariwisata khususnya antropologi wisata yang lebih luas melewati

batas-batas ekonomi sekalipun tujuannya adalah *profit*, namun pada prinsipnya, pariwisata tidak terlepas dari aktivitas sosial-budaya yang tidak selalu bersifat kompetitif, tetapi juga kolaboratif. Adapun kontribusi praktisnya, strategi yang sama boleh dikembangkan atau dimodifikasi tetapi dengan paradigma yang sama pada jenis skop wisata yang kurang lebih sama. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam kajian artikel ini, maka ke depannya penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan kajian tentang pariwisata terkait pengelolaan wisata yang bersifat kolaboratif sehingga semakin mendukung pola pengembangan wisata yang lebih mengutamakan adanya kolaborasi antar pariwisata di Indonesia ketimbang memandangnya sebagai saingan.

10. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada AAI Pengda Riau, SKK Migas Sumbagut dan PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) yang sudah membantu pendanaan penelitian dan bimbingan selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian dan tulisan ini terlaksana atas program Kolaborasi SKK MIgas – KKKS dengan AAI Pengda Riau dan tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Keluarga Besar Pak Peris dan Bu Raflina yang telah mau menerima penulis tinggal di rumah mereka selama dua bulan penuh. Terakhir saya mengucapkan terimakasih Kepala Desa Koto Mesjid, Bapak Ir. Suhaimi, beserta kawan-kawan mahasiswa dan pelajar yang magang maupun PKL di Desa Koto Mesjid.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & U. Rendra. (2018). Faktor Penghambat Dan Pendukung Pengembangan Usaha Wisata Di Pantai Marina Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sinar Manajemen*, 5(2), 87–91.
- Arnould, E. J., & Price, L. L. (1993). River Magic: Extraordinary Experience and the Extended Service Encounter. *Journal of Consumer Research*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.1086/209331>
- Benur, A. M., & Bramwell, B. (2015). Tourism Product Development And Product Diversification In Destinations. *Tourism Management*, 50, 213–224. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.02.005>
- Firdaus, F., & Tutri, R. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Di Nagari Kotobaru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 115–206. <https://doi.org/10.22146/kawistara.13570>
- Gao, J., Barbieri, C., & Valdivia, C. (2014). Agricultural Landscape Preferences. *Journal of Travel Research*, 53(3), 366–379. <https://doi.org/10.1177/0047287513496471>
- Gunn, C. A., & Turgut Var. (2020). *Tourism Planning*. Routledge.
- Hamzah, F., & Utomo, E. T. (2016). Implementasi Sapta Pesona Pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 18–28.
- Hasbi, A., & Badollahi, M. Z. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 15–27. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.15>
- Herbert, D. (2001). Literary Places, Tourism And The Heritage Experience. *Annals of Tourism Research*, 28(2), 312–333. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(00\)00048-7](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(00)00048-7)
- Hudaidah, S., & Yusup, M. W. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budidaya Ikan Lele Teknologi Bioflok Di Kelurahan Pinang Jaya, Bandar Lampung, Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 1(1), 17–22.
- Jaafar, M., & Maideen, S. A. (2012). Ecotourism-Related Products And Activities, And The Economic Sustainability Of Small And Medium Island Chalets. *Tourism Management*, 33(3), 683–691. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.07.011>
- Karsudi, R. S., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(3), 48–54.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021, October 16). *Tren Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Tahun 2021*. <https://Kemenparekraf.Go.Id/Ragam-Pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-Di-Tengah-Pandemi>.
- Kusliansjah, K. (2012). Jalan Dan Sungai, Kanal Sebagai Elemen Pembentuk Struktur Kota Sungai Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Research Report - Engineering Science 1(1)*, 1(1), 25–41.
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Víctor Pavón. (2011). Community-Based Tourism in Developing Countries: A Case Study. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism*, 6(1), 69. – 84.

- Malkanthi, S., & Routry, J. (2011). Potential for Agritourism Development: Evedance from Sri Lanka. *Journal of Agricultural Sciences*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.4038/jas.v6i1.3812>
- Neill, L., Poulston, J., Hemmington, N., Hall, C., & Bliss, S. (2017). Gastronomy or Food Studies: A Case of Academic Distinction. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 29(2), 91–99. <https://doi.org/10.1080/10963758.2017.1297717>
- Pemayun, C. (2010). Format Kerjasama Pengelolaan Daya Tarik Wisata Antara Pemerintah Kabupaten Gianyar Dengan Desa Pakraman. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 10(1), 9–15.
- Prasetyo, H. D., Hakim, L., & Retnaningdyah, C. (2017). Evaluating Environmental Service of Trisula Waterfall as Nature-based Tourism Attraction in Bromo Tengger Semeru National Park. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 101–106. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2017.005.02.05>
- Pujaastawa, I. (2017). *Diktat Antropologi Pariwisata*. Universitas Udayana.
- Rahman, N., & Prakoso, E. (2012). Perspektif Stakeholders Terhadap Potensi Obyek Dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1), 9–17.
- Subagyo, P. A. (2008). Beberapa Permainan Bahasa Dan Permainan Logika Dalam Humor Sms. *Sintesis*, 6(2), 54–67.
- Sumantry, T. (2012). Pengukuran Debit Dan Kualitas Air Sungai Cisalak Pada Tahun 2012. *Prosiding*, 53–60.
- Supriadi, B. (2016). Kompetensi Pendampingan Pemandu Wisata Lokal Sebagai Developers Of People. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i2.517>
- Trinca, D., Petroman, C., & Țigan, V. (2011). The Development of Agrotourism Potential in the Hilly Area of Arad County. *Agro Buletin AGIR* 3(4):287–94., 3(4), 87–94.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2011). Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability. *Journal of Business Ethics Education*, 8(1), 19–22.
- Wheelen, T. L., Hunger, J. D., Hoffman, A. N., & Bamford, C. E. (2018). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation and Sustainability* (15th ed.). Pearson Education Limited.
- Wulandari, S., Rifal, R., Ahmadin, A., Rahman, A., & Badollahi, Muh. Z. (2020). Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.44>
- Yoeti, O. (2000). *Ilmu Pariwisata*. Pertaja.